

PERAN KH. SANUSI BACO-JUSUF KALLA DI SULAWESI SELATAN:

Menjaga Moralitas Umat Berbasis Kolaborasi Aktor Perspektif Maqashid Al-Syariah

THE ROLE OF KH. SANUSI BACO-JUSUF KALLA IN SOUTH SULAWESI:

Safeguarding Community Morality through Actor Collaboration from the Perspective of Maqāṣid Al-Shari'ah

Muhammad Alwi HS

STAI AGH Sanusi Baco Maros, Indonesia

Corresponding Author: muhalwihs2@gmail.com

Article History

Submitted: Januari Accepted: Februari

DOI: xxx xx xxx

ABSTRAK

Keshalihan moral masyarakat Islam kontemporer menjadi tantangan multidimensional yang mendesak, sehingga kajian ini menguraikan solusi melalui perspektif maqāṣid al-sharī'ah. Hal ini dilakukan dengan menganalisis peran kolaborasi religius-politik antara KH. Sanusi Baco dan Jusuf Kalla (JK) di Sulawesi Selatan. Argumentasi utama kajian ini adalah bahwa keshalihan moral hanya dapat terbentuk melalui sinergi strategis antara lintas aktor otoritas, termasuk agama dan politik, dengan berpijak pada maqashid syariah dalam menciptakan kemaslahatan umat. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, analisis mendalam pada peran KH. Sanusi dan JK dilakukan melalui institusi pesantren, masjid, serta kampus. Kajian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi lintas aktor terbukti efektif dalam membangun fondasi moral yang kokoh, dengan secara cermat mewujudkan maqāṣid al-sharī'ah melalui pesantren, masjid, dan kampus. Ini menjadi urgen bagi para pemegang otoritas sosial-keagamaan, sebab model ini membuka jalan untuk penerapan maqashid syariah yang lebih berdampak. Temuan ini menegaskan bahwa upaya Pembangunan keshalihan moral masyarakat Islam kontemporer tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan memerlukan kerja bersama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam berbasis maqahid syari'ah.

Kata Kunci: Maqashid Syariah, Moralitas, Politisi, Ulama, Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

*The moral piety of contemporary Muslim society has become a pressing multidimensional challenge. This study, therefore, elaborates a solution through the *maqāṣid al-sharāh* pespektive. It examines the role of religious-political collaboration between KH. Sanusi Baco and Jusuf Kalla (JK) in South Sulawesi, Indonesia. The central argument of this study asserts that moral piety can only be cultivated through strategic synergy among multiple authoritative actors, particularly religious and political figures, grounded in *maqāṣid al-sharāh* principles aimed at promoting public welfare (*maṣlahah*). Using a qualitative case study approach, this research conducts an in-depth analysis of the roles of KH. Sanusi and Jusuf Kalla across Islamic educational institutions (*pesantren*), mosques, and universities. The study concludes that cross-sectoral collaboration has proven effective in constructing a solid moral foundation by concretely realizing *maqāṣid al-sharāh* within these institutions. This finding is particularly significant for socio-religious authorities, as it offers a practical framework for implementing *maqāṣid al-sharāh* in a more transformative and impactful manner. Ultimately, the study affirms that fostering moral piety in contemporary Muslim societies cannot be achieved in isolation but requires collective action to actualize Islamic values rooted in the transformative vision of *maqāṣid al-sharāh*.*

Keywords: *Maqāṣid al-Sharāh, Morality, Politicians, Ulama, South Sulawesi.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, masyarakat Muslim Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk moralitas (*akhlak*). Hal ini nampak di antaranya pada maraknya tindakan tidak bermoral seperti pergaulan bebas, ketegangan antarkelompok, serta krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan maupun otoritas politik (Hartoyo, 2020; Kurniawan, 2023). Fenomena ini menandakan adanya degradasi moral yang tidak lagi cukup direspons dengan pendekatan keagamaan normatif, melainkan menuntut intervensi strategis yang mengintegrasikan berbagai kekuatan, di antaranya religius dan politik. Dalam kerangka inilah kolaborasi antara otoritas keagamaan dan elite politik memperoleh makna penting sebagai upaya membentuk moralitas masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di era kontemporer (Syamsurrijal dkk, 2022; Widian dkk, 2023). Fenomena ini dapat ditemui dalam kolaborasi KH. Sanusi Baco dan M. Jusuf Kalla (JK) di Sulawesi Selatan, terutama melalui pesantren, masjid dan kampus. Peran keduanya sebagai respon atas kecenderungan keterputusan antara kecerdasan intelektual dan keteladanan moral yang disaksikannya di Sulawesi Selatan.

Urgensi kolaborasi KH. Sanusi dan JK diungkap oleh Mahfud MD, tokoh nasional Indonesia, yang mengungkapkan bahwa kemakmuran Masjid Raya Makassar merupakan peran aktif KH. Sanusi selaku ketua pengurus di masjid tersebut, yang didukung secara maksimal oleh JK yang bahkan menanggung segala biaya operasional masjid tersebut (@Mahfud MD Official, 2024; <https://news.detik.com>, 2025). Dari sini, peran KH. Sanusi dan JK dalam membentuk keshalihan moral publik melalui jalur keagamaan dan politik patut dilihat bukan sekadar sebagai

kontribusi individual, melainkan sebagai fenomena sosial yang penting dikaji secara mendalam dalam perspektif *maqāṣid al-syarīah*. Penggunaan perspektif ini karena ia menekankan perlindungan atas lima prinsip utama: agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) (Quadir, 2018; Abdullah, 2018), sehingga signifikan dalam menimbang pembentukan moralitas sesuai nilai-nilai dasar Islam tersebut. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian terkait, tetapi juga memperluas cakupan *maqāṣid* dari wilayah teoritis menuju praksis sosial-politik yang transformatif.

Sejauh ini, kajian-kajian tentang pembentukan keshalihan moral dalam komunitas Muslim umumnya masih bersifat normatif-konseptual. Misalnya, Charits (2025) serta Firnanda dan Mu'allim (2025) menekankan urgensi nilai *ḥifẓ al-dīn* dan *ḥifẓ al-‘aql* dalam pendidikan akhlak, sementara Fajri (2022) menyoroti fleksibilitas *maqāṣid* dalam merespons dinamika masyarakat kontemporer. Di sisi lain, Hermansyah (2019) menawarkan *maqāṣid* sebagai landasan pembangunan multikultural, dan Wahyuddin (2020) menggunakannya untuk merekonsiliasi Pancasila dan syariah dalam ruang publik. Adapun kajian tentang KH. Sanusi dilakukan oleh Abdul Kadir Ahmad (2012), Khaerunnisa (2021), Muhammad Alwi HS (2023), dan Muammar Tauhid (2023 dan 2021) yang mengkaji peran KH. Sanusi dalam dakwah di Sulawesi Selatan. Sementara JK lebih sering dikaji dalam konteks kewirausahaan (Shizuka, 2022) dan moderasi beragama (Saputra & Astuti, 2023). Meskipun demikian, belum ditemukan studi yang mengintegrasikan secara langsung isu pembentukan keshalihan moral umat, kolaborasi religius-politik, dan *maqāṣid* dalam kerangka lokalitas Sulawesi Selatan. Inilah yang menunjukkan urgensi dan kekhasan penelitian ini.

Dari sini, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana kolaborasi antara KH. Sanusi sebagai tokoh agama dan JK sebagai tokoh politik nasional berkontribusi dalam pembentukan keshalihan moral komunitas beriman di Sulawesi Selatan. Analisis ini menggunakan kerangka *maqāṣid al-syarīah*, yang pada gilirannya menawarkan *maqāṣid al-syarīah transformatif* dari kasus ini. Argumentasi utama yang diajukan adalah bahwa kolaborasi antara kekuatan religius dan kekuatan politik bukan hanya strategis dalam menjaga stabilitas sosial, melainkan juga substansial dalam mewujudkan nilai-nilai syariat secara kontekstual. Literatur-literatur sebelumnya umumnya memosisikan *maqāṣid* sebagai teori hukum normatif, namun belum banyak mengaplikasikannya dalam studi konkret mengenai kolaborasi sosial-politik berbasis nilai. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praksis, yakni dengan memperluas cakupan *maqāṣid* sebagai paradigma transformasi sosial dalam konteks keislaman dan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK dalam pembentukan moralitas umat di Sulawesi Selatan. Kerangka *maqāṣid al-syarāh* digunakan sebagai perspektif normatif untuk menilai aktualisasi nilai-nilai dasar syariat dalam praktik sosial-politik yang mereka bangun. Data utama diperoleh melalui pengamatan lapangan serta pencarian-analisis dokumen terhadap pidato, arsip media, dan rekaman kegiatan sosial keagamaan juga dilakukan sebagai pelengkap data primer. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik-induktif guna menemukan pola-pola kolaboratif dan nilai *maqāṣid* yang terwujud dalam upaya membentuk moralitas bagi masyarakat Islam kontemporer. Dari sini, kajian ini diharapkan dapat bersifat integratif atas dimensi religius dan politik dalam kerangka praksis *maqashid syariah* yang transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Sanusi Baco-Jusuf Kalla dan Ide Bersamanya

KH. Sanusi Baco (1937–2021) adalah ulama asal Sulawesi Selatan yang dikenal luas karena kiprah dan peran sentralnya dalam menjaga kerukunan umat. Perjalanan keilmuannya banyak dibentuk di Pesantren DDI Mangkoso, pesantren terkemuka di Sulawesi Selatan, dan di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia menjadi tokoh penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia Timur, khususnya melalui pengabdianya di Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Islam Makassar (dulu STAI Al-Ghazali), UIN Alauddin, serta sebagai pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum. Ia menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sulawesi Selatan, Ketua MUI Sulsel, Ketua Yayasan Masjid Raya Makassar, dan Mustasyar Pengusu Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) (Waspada, 2018; Firdaus, 2017 dan 2018). Ia juga merupakan sahabat dekat Gus Dur, sehingga memperkuat peran strategisnya dalam jaringan Nahdlatul Ulama, dan ia juga adalah guru dari tokoh nasional seperti Nasaruddin Umar (Menteri Agama RI saat ini) (Umar, 2018a; 2018b). Kiprah dan perannya dalam menjaga kerukunan umat, menjadikan KH. Sanusi dianugerahi Ikon Prestasi Pancasila tahun 2020 oleh Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP).

Sama pentingnya dengan AGH. Sanusi Baco, M. Jusuf Kalla (JK) (lahir 15 Mei 1942) merupakan politikus senior Indonesia. JK menjadi satu-satunya Wakil Presiden RI yang menjabat dua periode non-berturut-turut: pertama mendampingi SBY (2004–2009), lalu mendampingi Jokowi (2014–2019). Ia juga menjadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan (1999–2000) di era KH Abdurrahman Wahid, serta Menko Kesra (2001–2004) di era Megawati

Soekarnoputri. JK menjadi juru damai di berbagai konflik, di antaranya di Ambon, Poso, dan Aceh, dengan prinsip moderasi yang dijalankan dalam kerangka persaudaraan (Ardillah dkk, 2020). Bahkan, Christian Pelras, penulis *Manusia Bugis*, menyebut JK sebagai “Seorang Bugis yang sekaligus *to acca*, *to-panrita* dan *to sugi*” (Pelras, 1996). JK adalah figur unik yang memadukan dunia bisnis, politik, kemanusiaan, dan perdamaian dengan rekam jejak prestasi dalam membangun bangsa.

KH. Sanusi dan JK menjadi tokoh terkemuka di Sulawesi Selatan yang memiliki hubungan persahabatan, yang darinya dipergunakan hubungan tersebut untuk bersama-sama berkontribusi secara aktif di Sulawesi Selatan. Hubungan mereka pada dasarnya tidak lepas dari hubungan persahabatan KH. Sanusi dengan ayah JK, yakni Haji Kalla yang merupakan pengusaha terkemuka di Sulawesi Selatan. KH. Sanusi dan Haji Kalla sejak masih muda telah berkolaborasi dalam mendidik umat Sulawesi Selatan, di antaranya yang utama adalah melalui Masjid Raya Makassar dan UIM (Tauhid 2023 dan 2021). Hubungan dan kolaborasi yang baik tersebut diwariskan dan dijalankan secara baik pula oleh JK ke dalam lingkup yang lebih luas, termasuk UIM, Masjid Raya Makassar, dan pesantren Nahdlatul Ulum (Fatimah HS dan Parninsih, 2022). Dalam kolaborasi ini, KH. Sanusi bertindak sebagai penasihat, teladan, dan bahkan penggerak aktif dalam membina akhlak umat melalui dakwah-dakwahnya. Sementara itu, JK bertindak penopang atas gerakan dakwah KH. Sanusi dalam berbagai lini.

Dukungan gerakan membina umat untuk KH. Sanusi oleh JK sangat signifikan, terutama karena bagi JK bahwa KH. Sanusi menjadi ulama pelanjut para ulama terdahulu di Sulawesi Selatan, seperti *Dato’ ri bandang*, *dato ri tiro*, dan *Dato ri Patimang*, KH. Muhammad As’ad Al-Bugisy, KH. Ambo Dalle. Bagi JK, KH. Sanusi merupakan “ulama berwawasan luas dan pergaulannya luwes (Kalla, 2018). Sekitar awal tahun 2000an, KH. Sanusi dan JK berbincang serius tentang kondisi masyarakat Sulawesi Selatan. Keduanya sepaham bahwa kondisi masyarakat terus mengalami kemerosotan akhlak. Di banyak kesempatan, KH. Sanusi selalu menyampaikan bahwa:

“Masalah umat manusia dewasa ini bukan lagi soal ilmu pengetahuan karena sudah terlalu banyak orang yang pintar dan cerdas. Masalah utamanya adalah ketidakmampuan manusia mengamalkan ilmu pengetahuan” (Twitter NU, 2024).

Pernyataan di atas merupakan kegelisahan yang dirasakan oleh KH. Sanusi, demikian pula JK. Pernyataan di atas, lebih jauh, mengisyaratkan adanya kemerosotan moral yang disebabkan oleh ketidakmampuan manusia mengamalkan apa yang dipahami. Kondisi ini membuat KH. Sanus Baco dan JK

khawatir atas masa depan masyarakat, sehingga darinya menyepakati untuk melakukan upaya-upaya konkrit untuk membina akhlak masyarakat Sulawesi Selatan.

Upaya konkrit tersebut di antara yang utama adalah lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) seperti Nahdlatul Ulum Maros, kampus Islam seperti UIM dan UMI, pemakmuran masjid seperti Masjid Raya Makassar, dan dakwah-dakwah keagamaan lainnya. Masjid Raya misalnya, seperti dikemukakan di pendahuluan bahwa Masjid Raya Makassar menjadi kesaksian atas peran kolaborasi KH. Sanusi dan JK dalam membina masyarakat Sulawesi Selatan (Alwi HS, 2023). Berbagai peran kolaborasi penting dianalisis sebagai upaya dan proses pembentukan moralitas untuk masyarakat Islam Sulawesi Selatan. Untuk itu, bagian selanjutnya akan dikemukakan lebih detail berbagai peran KH. Sanusi dan JK melalui pesantren, masjid, dan kampus.

Moralitas dalam Kolaborasi KH. Sanusi-JK

Bagian sebelumnya telah diungkap bahwa KH. Sanusi dan JK memiliki kegelisahan yang sama, yaitu moralitas masyarakat Sulawesi Selatan yang perlu dibenahi. Dari sini, keduanya melakukan agenda bersama dalam mencapai tujuan membentuk moralitas masyarakat. Di antara agenda bersama ini adalah berbasis pesantren, masjid, dan kampus. Di sini, bagian ini diperuntukkan menjelaskan bagaimana peran keduanya dalam lini-lini tersebut, terutama melihatnya sebagai wujud integrasi antara religiusitas dan politis dalam membina masyarakat.

Dalam konteks pesantren, kolaborasi KH. Sanusi dan JK merupakan perpaduan harmonis berdampak signifikan terhadap penguatan nilai-nilai Islam moderat berbasis pesantren. Pesantren Nahdlatul Ulum didirikan pada tahun 2000 atas dukungan dana awal (hibah) dari JK (<https://nahdlatululum.ponpes.id>, 2025). KH. Sanusi sebagai pendiri sekaligus pimpinan-pengasuh pesantren Nahdlatul Ulum membangun fondasi keilmuan dan spiritualitas yang mendalam, menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tawadhu', dan tanggung jawab sosial dalam diri para santri. Sementara itu, JK di samping memberi dana awal, ia juga senantiasa memberikan dukungan moral, serta dalam bentuk bantuan infrastruktur, akses pendanaan, dan penguatan kelembagaan pesantren.



Gambar I: KH. Sanusi dan JK meninjau perkembangan Pesantren Nahdlatul Ulum.

Peran strategis KH. Sanusi dan JK menjadikan Nahdlatul Ulum sebagai pesantren yang bukan sekadar pendalaman agama Islam, tetapi juga pusat pembinaan karakter umat yang responsif terhadap tantangan zaman, serta membina santri untuk “memiliki sikap toleransi, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat dengan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*”. Pesantren Nahdlatul Ulum didorong menjadi ruang transformasi sosial dengan misi membentuk generasi berakhlak, cakap, dan inklusif (<https://nahdlatululum.ponpes.id>, 2025). Dengan demikian, sinergi KH. Sanusi dan JK menjadi model ideal hubungan ulama dan umara dalam membina umat secara spiritual, serta membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya integritas, ilmu, dan amal dalam kehidupan publik masyarakat Sulawesi Selatan.

Dalam konteks masjid, kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK memperlihatkan sinergi dalam membangun ruang publik keagamaan yang inklusif dan visioner. KH. Sanusi dan JK telah mengurus Masjid Raya Makassar sejak mereka masih muda, yakni sekitar tahun 1970an (Fatimah HS dan Parningsih, 2022). Keduanya senantiasa berperan aktif dalam memakmurkan salah satu masjid terbesar Makassar tersebut. KH. Sanusi sebagai Ketua Yayasan Masjid Raya Makassar memberikan arah spiritual dan pembinaan umat melalui kepemimpinannya, ceramah-ceramah yang teduh, mendalam, dan membumi. Di antara program rutinnya di masjid ini adalah (1) pengajian rutin setiap selesai shalat Maghrib, Isya dan Subuh, (2) pengajian rutin setiap bulan bersama majelis ta’lim, (3) program Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) untuk anak-anak, (4) pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Nuzulul Qur’an, Maulid Nab, Isra’ Mi’raj dan lainnya (Tauhid, 2-23). Dengan begitu, masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pengembangan akhlak, pendidikan keagamaan, dan dialog sosial.

Di sisi lain, JK selaku ketua Masjid Raya Makassar berperan dalam memodernisasi masjid ini melalui berbagai dukungan strategis, termasuk

penguatan kelembagaan masjid, peningkatan fasilitas, dan revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat perubahan sosial. JK menjadi donator utama -bahkan satu-satunya- untuk operasional masjid Raya. Bahkan, JK menjadi pelindung utama masjid raya ketika mimbar masjid ini dibakar oleh oknum golongan tertentu. Dalam banyak kesempatan, ia menekankan pentingnya menjadikan masjid sebagai tempat pembinaan umat yang produktif dan damai. Ia juga mendukung inisiatif yang menghubungkan masjid dengan isu-isu kontemporer seperti pendidikan (<https://www.tempo.co>, 2025). Dukungan tersebut sejalan dengan visi KH. Sanusi dalam menjadikan masjid sebagai rumah kebajikan. Kolaborasi keduanya menjadikan Masjid Raya Makassar sebagai rumah religiusitas dan episentrum pembentukan moral publik yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Dalam konteks kampus, kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Universitas Islam Makassar (UIM, sebelumnya STAI Al-Ghazali Makassar) merupakan wujud pembangunan peradaban akademik yang berakar pada nilai-nilai keislaman. KH. Sanusi selaku salah satu pendiri dua kampus tersebut berperan aktif menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan etika keilmuan kepada mahasiswa serta sivitas akademika. Di masa keaktifan KH. Sanusi, sekitar tahun 1960-90an, UMI difokuskan pada pengembangan pendidikan dan dakwah. Di UIM, KH. Sanusi menjadikannya sebagai sarana pengajaran nilai-nilai keagamaan Islam berbasis Nahdlatul Ulama, yang dikenal sebagai model Islam yang moderat. Di samping STAI Makassar yang kini menjadi UIM, KH. Sanusi juga mengembangkan STAI-STAI di berbagai daerah Sulawesi Selatan, seperti STAI Al-Ghazali Bulukumba, STAI Al-Ghazali Bone, STAI Al-Ghazali Barru, yang semua ini di bawah Yayasan Al-Ghazali yang dirintis oleh KH. Sanusi (Muhamamd, 2021).

Sementara itu, JK memainkan peran penting sebagai aktor pendukung dalam pembangunan infrastruktur, jejaring, dan citra kelembagaan kampus-kampus tersebut. Sebagai tokoh nasional, ia memberikan perhatian besar terhadap kualitas kampus tersebut dengan mendorong integrasi antara nilai-nilai keilmuan dan etika sosial. Kontribusinya di UMI menjadikan JK diabadikan sebagai pusat studi Sejarah, budaya dan transformasi sosial Sulawesi Selatan dengan nama “JK Center UMI” (<https://umi.ac.id>, 2024). Demikian juga di UIM, JK senantiasa mendukung berbagai program pengajaran dan transformasi dari STAI Al-Ghazali hingga menjadi UIM. Artinya, JK mendukung transformasi kampus menjadi pusat pembinaan kader-kader yang unggul secara akademik, dan memiliki moralitas publik yang kuat. Kedekatan dan kolaborasi antara JK dan KH. Sanusi memperkuat karakter keislaman kampus yang bersifat moderat, terbuka, serta menjadi lokus penting pembentukan moralitas sosial di Sulawesi Selatan.

Sampai di sini, berbagai kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK di atas menunjukkan pola hubungan harmonis antara ulama dan umara dalam

membentuk fondasi moralitas masyarakat Sulawesi Selatan. Melalui kepemimpinan spiritual KH. Sanusi yang berkarakter moderat, serta dukungan strategis dari JK, Pesantren Nahdlatul Ulum, Masjid Raya Makassar, dan kampus seperti UMI dan UIM bertransformasi menjadi institusi pembinaan umat yang religius secara ritual dan progresif secara sosial. Sinergi keduanya menghadirkan model pembinaan moral yang menyentuh semua lapisan masyarakat, menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan zaman modern. Pembinaan moral ini dari keduanya, lebih jauh, penting dianalisis untuk memahami signifikansi pembentukan moralitas masyarakat Sulawesi Selatan berbasis pesantren, masjid, dan kampus, sebagaimana dibahas pada bagian selanjutnya.

Analisis *Maqāṣid Al-Syarī'ah* atas Kolaborasi Pembentukan Moralitas

Sebelumnya telah dipaparkan kolaborasi KH. Sanusi dan JK yang memainkan peran penting dalam membentuk moralitas untuk masyarakat Sulawesi Selatan melalui tiga institusi utama: pesantren, masjid, dan kampus. Di sana diungkap bahwa KH. Sanusi berperan dalam membangun fondasi spiritual, keilmuan, dan etika sosial yang kuat, sementara JK memberi dukungan strategis berupa pendanaan, penguatan kelembagaan, dan akses infrastruktur. Dengan kolaborasi ini, masing-masing institusi utama tersebut menjadi corong utama dalam pembentukan moralitas di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulum menjadi pesantren sebagai pusat pembinaan karakter yang moderat dan inklusif. Masjid Raya Makassar pun menjadi ruang publik religius yang dinamis serta responsif terhadap isu-isu sosial keumatan. Demikian juga kampus seperti UMI dan UIM yang menjadi lokus pengembangan moralitas sosial dan kepemimpinan Islam moderat. Semu aini memperlihatkan bahwa peran KH. Sanusi dan JK menghasilkan kolaborasi ulama-umara yang konkret dalam membina moralitas masyarakat Sulawesi Selatan.

Lebih jauh, peran kolaborasi KH. Sanusi dan JK di atas memperlihatkan nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Dalam konteks ini, peran keduanya memperlihatkan adanya aspek *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama) karena KH. Sanusi menanamkan nilai-nilai keagamaan yang hidup, baik di pesantren, masjid maupun kampus. Dalam konteks ini, pesantren menjadi benteng *ḥifẓ al-dīn* karena memiliki basis pendidikan keislaman yang berkesinambungan, pelestarian tradisi keilmuan, dan pembinaan akhlak guna menjaga kemurnian ajaran Islam bagi masyarakat. Kampus berperan dalam *ḥifẓ al-dīn* melalui pendalaman ilmu keislaman dan serta penguatan nilai-nilai religius di kalangan generasi intelektual. Adapun masjid menjadi sarana *ḥifẓ al-dīn* karena memperkuat fungsi spiritual, edukatif, dan sosial umat melalui rutinitas ibadah berjamaah, kajian keislaman, serta pembinaan moral yang menjaga

kontinuitas ajaran agama. Dari sini, usaha KH. Sanusi dan JK merupakan upaya perlindungan terhadap keberlangsungan agama dalam dimensi personal dan sosial secara bersamaan.

Selanjutnya, kontribusi mereka juga sangat relevan dalam *hifz al-'aql* (perlindungan akal), sebagaimana yang nampak melalui peran keduanya dari aspek pendidikan baik pesantren, masjid, maupun kampus. KH. Sanusi menanamkan nilai keilmuan yang tidak terpisah dari akhlak dan kebijaksanaan (*'ilm ma'a al-hikmah*). Jusuf Kalla menyediakan kondisi struktural—dalam bentuk infrastruktur, jejaring akademik, dan dukungan politik ketiga tempat tersebut. Dalam konteks ini, pesantren menjadi sarana *hifz al-'aql* melalui tradisi keilamuannya yang mendalam serta pembentukan nalar sehat berbasis nilai-nilai Islam yang membimbing akal agar tetap dalam kebenaran (*tafaqquh fil-din*) (Ni'am, 2015). Masjid menjadi sarana *hifz al-'aql* karena menyediakan ruang pembelajaran keagamaan, pengajian, dan internalisasi nilai-nilai hikmah yang menumbuhkan kesadaran akal sehat dalam kehidupan beragama. Adapun kampus berperan strategis dalam *hifz al-'aql* melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan dialog kritis dalam iklim akademik yang mendorong akal bekerja secara objektif, rasional, dan etis.

Aspek *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) juga tercermin kuat dalam orientasi sosial kemasyarakatan kolaborasi KH. Sanusi dan JK di pesantren, masjid, dan kampus. KH. Sanusi hadir sebagai guru spiritual yang mendorong nilai-nilai moderat bagi masyarakat, sementara JK memperkuatnya dengan memberi perlindungan secara finansial dan moral. Dalam konteks ini, pesantren memelihara *hifz al-nafs* dengan menanamkan disiplin spiritual, etika hidup, dan solidaritas sosial yang membentuk karakter santri untuk menjaga keselamatan jiwanya (Helmy, 2021). Masjid berperan dalam *hifz al-nafs* dengan menjadi ruang spiritual yang menenangkan, membina ketakwaan, bahkan memperkuat solidaritas sosial. Demikian juga kampus yang turut dalam *hifz al-nafs* melalui pembinaan karakter dan pengembangan lingkungan inklusif yang mendukung keamanan dan kesejahteraan mahasiswa secara holistik. Dari sini, kolaborasi ini membentuk ruang-ruang aman secara fisik dan psikologis bagi komunitas Muslim untuk hidup berdampingan.

Dalam konteks *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan), kontribusi KH. Sanusi dan Jusuf Kalla tampak jelas dalam perhatian mereka terhadap pendidikan moral generasi muda, baik di pesantren, masjid maupun kampus. Dalam konteks ini, pesantren berperan pada *hifz al-nasl* dengan membentuk generasi berakhlak mulia, serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjaga kemuliaan masa kini dan masa depan generasi umat (Nasir, 2021; Mujahid, 2021). Masjid berkontribusi dengan menanamkan nilai moral secara kolektif keluarga jama'ah, dan membina

hubungan sosial yang sehat demi terciptanya generasi yang saleh. Kampus mendukung *ḥifẓ al-nasl* melalui pendidikan etika dan penguatan nilai tanggung jawab sosial untuk mencetak generasi yang berintegritas dan menjaga keberlanjutan umat. Dengan demikian, KH. Sanusi dan JK berkontribusi langsung (maupun tidak) dalam menjaga nilai-nilai keluarga dan regenerasi umat Islam di Sulawesi Selatan.

Dimensi *ḥifẓ al-'ird* (perlindungan martabat dan kehormatan) juga menonjol dalam kerja kolaboratif KH. Sanusi dan JK. Dengan kegelisahannya terhadap moralitas, KH. Sanusi dan JK hendak mengangkat maratan dan kehormatan umat Islam Sulawesi Selatan melalui pesantren, masjid dan kampus. Dalam konteks ini, pesantren menjadi basis *ḥifẓ al-'ird* melalui pendidikan akhlak, pengawasan ketat terhadap perilaku santri, dan pembiasaan adab Islami yang menanamkan rasa malu dan kehormatan diri. Masjid berperan dalam *ḥifẓ al-'ird* dengan mengajarkan etika sosial, dan menjadi ruang penguatan moralitas publik yang menjunjung martabat sosial sebagai jama'ah masjid. Adapun kampus berperan dalam *ḥifẓ al-'ird* dengan menanamkan nilai kesetaraan, etika pergaulan, dan penghormatan terhadap hak individu guna menjaga martabat dan kehormatan sivitas akademika secara menyeluruh.

Sampai di sini, kolaborasi KH. Sanusi dan Jusuf Kalla secara keseluruhan dapat dibaca sebagai aktualisasi nilai-nilai *maqāṣid* secara terintegrasi. Mereka tidak bekerja dalam ruang yang terpisah, melainkan secara komprehensif membentuk jaringan institusional yang menjamin kemaslahatan umat, terutama dari sisi *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-'ird*. Di sini, *ḥifẓ mal* tidak nampak secara signifikan karena orientasi keduanya adalah orientasi keumatan berbasis keikhlasan. Lebih jauh, kerja mereka dapat dikatakan sebagai bentuk tafsir praksis terhadap *maqāṣid al-syarī'ah* yang menjadi bangunan sosial yang hidup di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Model ini memberi pelajaran penting bahwa pembentukan komunitas beriman tidak hanya membutuhkan teks semata, tetapi juga dukungan kelembagaan, keteladanan moral, serta komitmen politik yang etis dan berorientasi maslahat umat.

Urgensi Aktor Agama dan Politik dalam Membentuk Moral Kolektif

Kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK memperlihatkan kontribusi nyata dalam membentuk moralitas masyarakat Sulawesi Selatan melalui institusi seperti pesantren, masjid, dan kampus, yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Seperti telah diungkap, KH. Sanusi membangun fondasi spiritual, etika, dan keilmuan, sementara JK mendukung secara struktural dengan pendanaan dan infrastruktur. Kolaborasi ini berhasil menjaga lima aspek utama *maqāṣid*: *ḥifẓ al-dīn* melalui pendidikan agama yang berkelanjutan; *ḥifẓ al-'aql* lewat

penguatan nalar kritis dan keilmuan; *ḥifẓ al-naḥs* dengan menciptakan ruang aman fisik dan psikologis; *ḥifẓ al-naḥs* lewat pendidikan nilai keluarga dan regenerasi moral; serta *ḥifẓ al-ʿird* melalui penguatan martabat dan etika publik. Bahkan, meski *ḥifẓ al-māl* tidak dominan, orientasi kolaborasi ini tetap berpusat pada kemaslahatan umat secara komprehensif. Semua ini membentuk model tafsir praksis atas *maqāṣid* dalam kehidupan sosial keagamaan yang terintegrasi.

Lebih jauh, kolaborasi antara KH. Sanusi dan JK signifikan menjadi teladan nyata bagaimana sinergi antara aktor agama dan politik dapat membentuk moralitas kolektif. KH. Sanusi, sebagai tokoh agama, membangun fondasi spiritual dan etika melalui lembaga pendidikan seperti pesantren, masjid, dan kampus. Di sisi lain, JK dengan kapasitas politik dan akses terhadap sumber daya memberikan dukungan struktural berupa pendanaan dan infrastruktur. Kemitraan ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan politik, upaya pembentukan moralitas oleh aktor agama mungkin terbatas jangkauannya. Saat yang sama, tanpa bimbingan moral dari aktor agama, kebijakan politik bisa kehilangan orientasi etisnya. Interaksi lintas aktor ini krusial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi kemaslahatan umat seperti yang tercermin dalam *Maqāṣid al-Syarāh*. Dengan kata lain, kolaborasi seperti ini menekankan pentingnya saling melengkapi peran untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari sekadar upaya parsial.

Kolaborasi tersebut di atas penting karena sinergi antara aktor agama dan politik sangat mendesak dalam pembentukan moralitas masyarakat Islam yang kokoh dalam kerangka penerapan nilai-nilai Islam. Kasus kolaborasi KH. Sanusi dan JK membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam menjaga lima aspek utama *maqāṣid*: menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-ʿaql*), jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), keturunan (*ḥifẓ al-naḥs*), dan kehormatan (*ḥifẓ al-ʿird*). Dengan dukungan politik, nilai-nilai keagamaan dapat diarusutamakan dalam kebijakan publik dan program pembangunan, sementara panduan spiritual dari tokoh agama memastikan bahwa pembangunan tersebut selaras dengan etika Islam. Artinya, kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang beretika secara kolektif, terutama melalui pesantren, masjid dan kampus.

Pesantren memegang peranan sentral dalam pembentukan moralitas umat Islam karena di dalamnya santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam, tetapi juga dibiasakan dengan disiplin dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia lainnya melalui kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara langsung mendukung pencapaian *ḥifẓ al-dīn* (pemeliharaan agama) melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan fiqh, serta *ḥifẓ al-ʿaql* (pemeliharaan akal) melalui kajian kitab kuning dan diskusi keilmuan. Lebih dari itu, lingkungan komunal pesantren

menumbuhkan *ḥifẓ al-nafs* (pemeliharaan jiwa) dengan menciptakan rasa aman dan kebersamaan, serta *ḥifẓ al-nasl* (pemeliharaan keturunan) melalui penanaman nilai-nilai keluarga dan regenerasi moral yang kuat. Dengan demikian, pesantren menjadi laboratorium moral yang efektif, mencetak individu-individu yang berilmu dan berkarakter sesuai tuntunan syariat.

Masjid juga memiliki posisi strategis dalam pembentukan moralitas umat. Hal ini terutama karena fungsi masjid tidak terbatas pada tempat salat semata, melainkan juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, musyawarah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui khotbah Jumat, ceramah, pengajian, dan majelis taklim, masjid secara konsisten menyebarkan nilai-nilai Islam, mengingatkan umat akan pentingnya menjaga *ḥifẓ al-dīn* dan *ḥifẓ al-‘aql* dengan pemahaman agama yang benar dan kritis. Selain itu, masjid juga menjadi ruang untuk menumbuhkan *ḥifẓ al-nafs* melalui ketenangan spiritual dan *ḥifẓ al-‘ird* (pemeliharaan kehormatan) dengan mengajarkan etika pergaulan dan moralitas publik. Bahkan, terkadang masjid menghasilkan kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk kaum dhuafa atau kemasyarakatan lainnya, secara langsung merefleksikan orientasi pada *kemaslahatan umat*. Hal ini menunjukkan bahwa masjid adalah simpul vital dalam membangun kesadaran moral dan kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Demikian juga kampus yang memainkan peran krusial dalam membentuk moralitas dengan berbasis pada intelektual dan etika. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang masing-masing, tetapi juga diharapkan mengembangkan nalar kritis, objektivitas, dan integritas ilmiah. Proses pendidikan di kampus secara langsung berkontribusi pada *ḥifẓ al-‘aql* dengan mendorong pemikiran analitis dan inovatif, serta *ḥifẓ al-dīn* melalui kajian-kajian keislaman interdisipliner yang relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh, kampus menjadi wadah untuk menumbuhkan *ḥifẓ al-nafs* dengan menciptakan lingkungan akademik yang suportif, dan *ḥifẓ al-‘ird* dengan menjunjung tinggi etika akademik dan profesionalisme. Melalui berbagai organisasi kemahasiswaan dan kegiatan pengabdian masyarakat, kampus juga memfasilitasi penanaman nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap *kemaslahatan umat*, menjadikan lulusannya cerdas secara intelektual, dan bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Sampai di sini, kolaborasi antara aktor agama dan politik, seperti yang dicontohkan oleh KH. Sanusi dan JK, sangat vital dalam membentuk moralitas kolektif yang berlandaskan Maqāṣid al-Syarī‘ah melalui institusi seperti pesantren, masjid, dan kampus. Sinergi ini memastikan pembentukan moralitas yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, demi kemaslahatan umat. Dari sini, kajian ini menegaskan bahwa pembentukan moralitas di komunitas beriman bukanlah tugas tunggal satu pihak, melainkan memerlukan kemitraan strategis

antara pemimpin agama dan pemangku kebijakan. Model kolaborasi ini dapat terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai wilayah, sehingga tercipta ekosistem moral yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara praksis dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

PENUTUP

Berbagai paparan sebelumnya menunjukkan bahwa *maqāṣid al-Sharī'ah* transformatif dapat diwujudkan secara konkret melalui jalinan kerja sama yang erat antara tokoh agama dan pemimpin politik, seperti yang telah diteladankan oleh KH. Sanusi dan JK di Sulawesi Selatan. Model kolaborasi ini terbukti efektif dalam membangun fondasi moral yang kokoh, dengan secara cermat menjaga *maqāṣid al-Sharī'ah* melalui pesantren, masjid, dan kampus. Ini menjadi urgen bagi para pemegang otoritas sosial-keagamaan, sebab model ini membuka jalan untuk penerapan yang lebih berdampak. Lebih jauh, ini bisa dilakukan dengan memperkuat kurikulum berbasis *maqāṣid* di lembaga pendidikan Islam, mengintensifkan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan advokasi moral, serta mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam riset dan pengabdian masyarakat di lingkungan kampus. Tak kalah penting, dukungan regulasi dan pendanaan dari ranah politik juga krusial untuk memastikan keberlanjutan program pembentukan moralitas ini, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya pembentukan moralitas lintas peran, di mana sinergi antara aktor agama dan politik maupun lainnya, didukung oleh sarana strategis seperti pesantren, masjid, dan kampus, terbukti sangat ampuh dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kemitraan ini menegaskan bahwa upaya pembangunan moralitas tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan memerlukan dukungan struktural dan arahan spiritual yang terpadu. Kendati demikian, kajian ini menyisakan celah, terutama dalam analisis mendalam mengenai tantangan spesifik yang mungkin muncul dalam menjaga keberlanjutan kolaborasi jangka panjang, serta evaluasi kuantitatif terhadap dampak nyata dari moralitas yang telah terbentuk. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengeksplorasi secara empiris efektivitas model *Maqāṣid al-Sharī'ah* transformatif dalam konteks komunitas yang lebih luas dan beragam.

ACKNOWLEDGEMENTS

FUNDING

REFERENSI

- Abu, Ardillah dkk (2020), “Pandangan Muhammad Jusuf Kalla dalam Moderasi Beragama”, *Journal Mistar*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Ahmad, A. K. (2012). “Pandangan Hidup KH. Sanusi Baco, Lc.”, *Jurnal Al-Qalam*, 18 (2).
- Alwi HS, Muhammad dkk (2022), “Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan”, *Dialog*, 45, (1).
- Alwi HS, Muhammad, (2023), Kombinasi Peran Ulama-Umara dalam Dakwah AGH. Sanusi Baco dalam Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Nahdlatul Ulama di Indonesia Timur. *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 9, (1).
- Detik.com, (2024) “Mahfud Md Ungkap Cerita dengan Almarhum KH Sanusi Baco soal Kotak Amal”, dalam <https://news.detik.com/>, dipublikasikan pada 16 Mei 2021, diakses pada 12 Desember.
- Fatimah HS dan I. P (2022), “Integration of Pesantren and Mosque Function in Teaching Islam in South Sulawesi and Their Significance towards Consistency of Religious Moderation”, *Kawalu: Journal of Local Culture*, 9, 2.
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2).
- Kalla, Jusuf, (2018), “Ulama Berwawasan Luas dan Pergaulannya Luwes”, dalam Waspada (editor), *Anregurutta Sanuci Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan, “Kakanwil Kemenag SulSel Usul Anregurutta KH. Sanusi Baco menjadi Bapak Moderasi Beragama”, dalam <https://sulsel.kemenag.go.id/>, dipublikasikan pada 24 Juni 2021, diakses pada 09 Desember 2024.
- Mahfud MD, (2024) “Pak Mahfud Hampir sama Nasibnya dengan Saya, Kecuali Ga Bisa Jadi Wapres | Ruang Sahabat Episode 2”, dalam Kanal Youtube @Mahfud MD Official, ditayangkan pada 22 November 2024, diakses pada 12 Desember.
- Muhammad, Firdaus (2017). *Anregurutta: Literas Ulama Sulselbar*, Makassar: Nala Cipta Litera.

- Muhammad, Firdaus (2021) *Komunikasi Politik Islam dan Moderasi Dakwah Dr. KH. Sanusi Baco*, Lc. Makassar: Alauddin University Press.
- Muhammad, Firdaus dan Suhardi, (2018), *Setia di Jalan Dakwah*, (Makassar: Gora Pustaka Indonesia.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
- Nasir, M. & M. K. R. (2021) Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11 (2).
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134.
- Pelras, Christian. (1996). *The Bugis*. UK: Blackwell Publishers.
- Sayadi, Wajidi (2021). “AG. KH. M. Sanusi Baco dan H. M. Jusuf Kalla”, dalam <https://jaringansantri.com/>, dipublikasikan pada 19 Mei.
- Tauhid, Muammar (2023) “Retorika Dakwah AGH. Sanusi Baco”, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar.
- Tauhid, Muammar dkk, (2021). “Peran Dakwah Anregurutta Haji Muhammad Sanusi Baco dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Jama'ah Masjid Raya Makassar”, *Jurnal Washiyah*, 2, (1).
- Tempo.co, “Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia Jusuf Kalla bercerita mengenai pengalamannya menjadi pengurus masjid sejak SMP”, <https://www.tempo.co>, 2025.
- Twitter Nahdlatul Ulama, (2024) “[Quote] “Masalah umat manusia dewasa ini... By. Dr. H. Sanusi Baco”, dalam <https://x.com/nahdlatululama/> , diakses pada 01 Desember.
- Umar, Nasaruddin (2018), “Sang Penetas Generasi *Pattola La Palallo*”, dalam Waspada (editor), *Anregurutta Sanuci Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Umar, Nasaruddin. (2018). “Memelihara ‘Akar’ Istiqlal”, dalam Firdaus Muhammad dan Suhardi, *Setia di Jalan Dakwah*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia.
- Universitas Muslim Indonesia, (2024) “4 Tahun JK Center UMI: International Acknowledgement and Achievements”, dalam <https://umi.ac.id>.
- Waspada (editor), (2018), *Anregurutta Sanuci Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*, Makassar: Pustaka Al-Zikra.